

PENYUTRADARAAN FILM TOURISM REVEALING THE BEAUTY OF ACEH

DIRECTING FILM TOURISM REVEALING THE BEAUTY OF ACEH

Rudi Fajrianda ¹, Teddy Hendiawan ²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[¹rudifajriandarf@gmail.com](mailto:rudifajriandarf@gmail.com)

[²garis_layang@gmail.com](mailto:garis_layang@gmail.com)

Abstrak

Pariwisata memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan suatu daerah, terutama terhadap pendapatan masyarakatnya. Aceh menjadi satu-satunya daerah yang menerapkan aturan daerah dengan hukum Syariah Islam, kurangnya informasi tentang wisata dan syariah di Aceh membuat wisatawan tidak mengetahui bagaimana aturan Syariah yang diterapkan di Aceh. Perancangan *film tourism* tentang bagaimana wisata syariah yang berjalan di Aceh ini dengan melakukan penelitian guna mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode budaya simbolik. Penyutradaraan merupakan hal terpenting agar film dibuat dengan konsep dan informasi yang sesuai. Perancangan *film tourism Revealing The Beauty of Aceh* memiliki tujuan untuk memperlihatkan bagaimana aturan dan wisata yang berjalan di tempat yang di atur dengan hukum syariah Islam.

Kata Kunci: Pariwisata, Syariah, wisata syariah, *film tourism*, penyutradaraan.

Abstract

Tourism has a major influence on the development of a region. Especially towards the income of its people. Aceh is the only region that applies regional rules with Islamic Sharia law, the lack of information about tourism and the Sharia in Aceh makes tourists do not know how the Sharia rules are applied in Aceh. Designing film tourism on how Islamic tourism runs in Aceh by conducting research to get accurate data. The type of research used is qualitative research with symbolic cultural methods. Directing is the most important thing so that the film is made with appropriate concepts and information. The design of the Revealing tourism film The Beauty of Aceh has the aim to show how the rules and tours that run in a place that is governed by Islamic sharia law.

Keywords: Tourism, sharia, islamic tourism, tourism film.

1. Pendahuluan

Perjalanan seseorang atau sekelompok orang sudah menjadikan tren pariwisata banyak di gemari di berbagai Negara. Menurut UU Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 (dalam Andayani, Fitria, dan Hery Sucipto, 2014:44) pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat baik yang sudah dikunjungi atau belum dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi, berekreasi, dan mempelajari tempat tempat tertentu. Dalam sejarah perkembangan di banyak Negara, sektor kepariwisataan telah

terbukti berperan penting dalam dalam menyumbangkan perkembangan ekonomi di suatu Negara termasuk Indonesia sendiri.

Menurut Dr. Ngatawi Al Zaztrow (dalam Andayani, Fitria dan Hery Sucipto, 2014: 44) pariwisata di bagi 3 yaitu wisata Konvensional, Religi dan Syariah. Dengan populasi umat islam terbesar di dunia, Indonesia berpeluang besar terhadap perkembangan Ekonomi Negara melalui pariwisata syariah. Wisata syariah relatif masih sangat baru di Indonesia, Kemenparekraf telah menyiapkan 13 provinsi untuk menjadi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nanggroe Aceh Darusalam, Sumatera barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa timur, Sulawesi selatan, dan Bali. Namun dari ke-13 provinsi tersebut yang dinyatakan siap yaitu Jakarta, Jawa Barat, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Timur Kemenparekraf, 2013 Indonesia as Moslem Friendly Destination (dalam kajian pengembangan syariah, 2015:20).

Aceh merupakan satu-satunya provinsi yang menetapkan hukum yang berlandaskan syariah di Indonesia. Karakter islami adalah identitas masyarakat Aceh dalam mempertahankan keyakinan agamanya (islam) dari unsur-unsur lainnya. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Aceh berlandaskan dengan hukum islam dan Islam berpengaruh besar terhadap kebudayaan Aceh sehingga Aceh memiliki nilai histori ke islamian yang sangat kuat. Aceh pernah menjadi 5 kerajaan islam terbesar di dunia pada masa kerajaan Sultan Iskandar Muda. Dengan diterapkan hukum syariah di Aceh menjadi hal-hal negatif bagi wisatawan yang tidak tahu bagaimana penerapan syariah di Aceh.

Berdasarkan permasalahan yang ada di pariwisata di Aceh, maka perlu dibuat media promosi yang menceritakan bagaimana keadaan pariwisata di Aceh. Penulis memilih media film sebagai media informasi agar wisatawan lebih paham bagaimana hukum syariah dan peraturan wisatawan yang ada Aceh sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Dan karena penulis memilih *jobdesk* sebagai Sutradara, maka penulis membuat konsep yang sesuai dengan Genre *film Tourism* sehingga informasi yang disampaikan langsung tertuju pada Target Audience. Penulis menggunakan pendekatan Budaya simbolik agar bisa mengetahui bagaimana syariah yang berjalan di Aceh, dan apa yang menjadi aturan-aturan berwisata ke Aceh.

2. Dasar Teori/Material dan Metodologi/Perancangan

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan manusia dengan tujuan untuk berekreasi, bersenang-senang dan mencari hal baru di tempat-tempat baru. Menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan. Yang di maksud dengan pariwisata adalah “Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah” Sucipto (dalam Sucipto, Hery dan Fitria Andayani 2014 : 33).

Pariwisata syariah adalah pariwisata yang berkonsep dengan aturan-aturan islam. Menurut Sucipto, Sucipto (dalam Sucipto, Hery dan Fitria Andayani 2014 : 33). Pariwisata syariah adalah “Upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran islam, serta sejak awal diniatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah.”

2.2 Budaya Simbolik

Pasurdi Suparlan (dalam Nursyam, 2007: 90) mengartikan Kebudayaan dalam perspektif simbolik adalah “Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut” Menurut Bustamam (Kamaruzzaman Bustamam, 2016:569) Dalam kehidupan masyarakat Aceh, sistem keyakinan yang paling mendasar adalah Islam. Dengan sistem keyakinan Islam maka Aceh ditetapkan sebagai daerah aturan syariat islam. Budaya simbolik

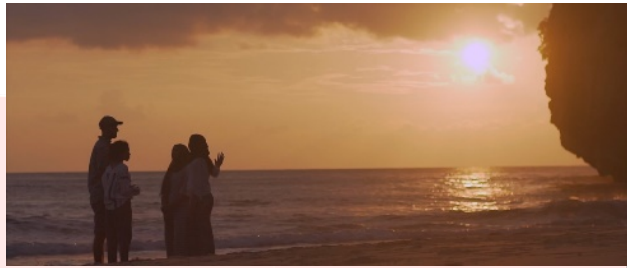
dibagi menjadi dua unit analisis yaitu, Pola dari dan pola bagi yang dimana pola bagi adalah apa yang menjadi pedoman suatu masyarakat dan pola dari adalah hasil dari pedoman masyarakat itu sendiri.

2.3 Keterangan Tabel dan Gambar

Tabel 4.5 Hasil Akhir

Sumber: Film *Revealing The Beauty Of Aceh*

3. Pembahasan



<p>Analisis Adegan</p>	<p>Aturan bagi wisatawan tentang pakaian yang memperlihatkan bahwa wisatawan wanita yang tidak memakai jilbab dan pria memakai celana pendek. Di scene ini juga memperlihatkan bahwa perjalan juga harus saling bersilaturahmi. Di Scene ini menyampaikan bagaimana seharusnya kita berwisata ke suatu tempat, untuk menambah silaturahmi dengan orang baru kita temui itulah pesan-pesan wisata syariah dan juga aturan di Aceh tidak seperti yang dibicarakan banyak orang jika di Aceh terlalu mencekam syariahnya. Itu sama sekali tidak benar. <i>Background</i> yang dipakai adalah pantai lampuuk dimana pantai ini sangat popule di Aceh dengan pasir putih bersih dan pemandangan matahari tebrnenam.</p>
------------------------	--

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dengan budaya simbolik, didapatkan bahwa hampir keseluruhan kehidupan masyarakat Aceh di atur dengan hukum Islam baik adat istiadat dan kehidupan sosial lainnya. Aturan daerah Aceh diatur dengan hukum syariat, yang menjadikan Aceh sebagai destinasi wisata syariah di Indonesia. Keadaan wisata di Aceh sama halnya dengan daerah lain seperti aturan berpakaian yang sopan. Wisatawan yang sudah pernah datang ke Aceh tidak mempermasalahkan denga aturan Syariah yang ada, namun bagi wisatawan yang belum pernah ke Aceh aturan Syariah yang diterapkan menjadi tanda tanya karena wisatawan tidak memahami bagaimana wisata dan aturan daerah yang ada dia Aceh.

Penyutradaraan dalam film "*Revealing The Beauty of Aceh*" memberikan gambaran bagaimana keadaan wisata yang berkembang di Aceh. Aturan-aturan apasaja yang tidak boleh dilakukan dan bagaimana kita menjalani wisata Syariah itu sendiri. Genre yang dipilih adalah *tourism promotion*. Genre *tourism promotion* dipilih supaya tempat wisata dibuat indah dan nyaman dan aturan berwisata di Aceh lebih diketahui oleh wisatawan

Pada akhirnya *Film tourism promotion* yang berjudul "*Revealing The Beauty of Aceh*" ini dirancang untuk memberikan informasi bahwa berwisata di Aceh tidak harus memakai pakaian yang tertutup semua dan wisata alam, budaya, dan sosio kultul di aceh sangat indah dan ramah wisatawan. Dengan menampilkan keindahan dan aturan yang ada, wisatawan akan mengerti bagaimana berwisata ke Aceh . Sehingga dapat memperbaiki citra pariwisata Aceh dan meningkatkan jumlah kunjungan wisawan ke Aceh.

Daftar Pustaka:

- [1] Ariansah, M. 2014. *Gerakan Sinema Dunia*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- [2] Bahani, Nab. 2016. *Warisan Kesenian Aceh*. Banda Aceh : Aceh Multivision.
- [3] Bustaman, Kamaruzzaman. 2017. *Acehnologi volume 2* .Banda Aceh : CV. Pale Media Prima.
- [4] Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.
- [5] Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [6] Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- [7] Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [8] Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh* . Jakarta :KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- [9] Papathanassis, Alexis. 2011. *The Long Tail of Tourism*. Germany : Gabler
- [10] Priyadi, Unggul. 2016. *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [11] Sarumpaet, Sam.Dkk. 2008. *Job Description pekerja Film*. Jakarta :FFTV-IKJ
- [12] Sedarmayanti. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung : PT Refika Aditama.
- [13] Simanjuntak, Antonius Samanjuntak.Dkk. 2017. *Sejarah Pariwisata*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [14] Sucipto Heri dan Fitria Andayani. 2014. *Wisata Syariah*. Jakarta selatan : Grafindo
- [15] books Media & Wisata Syariah Consulting.
- [16] Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta : CV. Andi.